

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi menjadi tolak ukur fundamental dalam menilai keberhasilan pembangunan suatu wilayah karena mencerminkan peningkatan kapasitas produksi dan aktivitas perekonomian secara keseluruhan. Sebagai indikator makroekonomi, pertumbuhan ekonomi tidak hanya menggambarkan kenaikan output barang dan jasa, tetapi juga merefleksikan kemampuan suatu wilayah dalam meningkatkan standar hidup masyarakatnya melalui peningkatan pendapatan per kapita dan penyerapan tenaga kerja.

Pertumbuhan ekonomi dalam konteks pembangunan wilayah berperan sebagai penggerak transformasi struktural yang mendorong modernisasi dan diversifikasi ekonomi (Stimson et al., 2018). Hal ini sangat relevan bagi daerah berkembang seperti Sulawesi Barat, di mana pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dapat menstimulasi investasi infrastruktur, pengembangan sumber daya manusia, dan peningkatan produktivitas sektor-sektor ekonomi unggulan yang pada akhirnya berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat secara lebih merata.

Upaya mencapai pertumbuhan ekonomi yang inklusif, ketersediaan kesempatan kerja menjadi faktor krusial yang tidak dapat diabaikan.

Blanchard & Johnson (2021), perluasan kesempatan kerja



memiliki efek multiplier yang signifikan terhadap perekonomian karena dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga dan mendorong konsumsi agregat. Hal ini menciptakan siklus positif dimana peningkatan permintaan agregat akan mendorong ekspansi usaha dan menciptakan lebih banyak lapangan kerja baru.

Penelitian empiris yang dilakukan oleh Armstrong & Taylor (2020) menunjukkan bahwa daerah-daerah dengan tingkat penyerapan tenaga kerja yang tinggi cenderung memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih stabil dan berkelanjutan. Temuan ini menegaskan pentingnya strategi pembangunan yang berfokus pada penciptaan lapangan kerja produktif, terutama di sektor-sektor yang memiliki keunggulan komparatif wilayah. Untuk wilayah seperti Sulawesi Barat, pengembangan sektor-sektor padat karya yang selaras dengan potensi daerah dapat menjadi katalis efektif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Sulawesi Barat yang terbentuk pada tahun 2004 memiliki posisi strategis di kawasan Sulawesi dengan kekayaan sumber daya alam yang cukup melimpah. Menurut data potensi ekonomi Sulawesi Barat terutama ditopang oleh sektor pertanian yang berkontribusi 44,5% terhadap PDRB provinsi, diikuti oleh sektor industri pengolahan, perdagangan dan konstruksi (BPS Provinsi Sulawesi Barat, 2024). Keunggulan komparatif

jadi modal penting dalam mendorong pembangunan ekonomi



wilayah, meski masih memerlukan optimalisasi dalam hal pengolahan dan nilai tambah.

Tabel 1.1 Petumbuhan Ekonomi di Kabupaten-kabupaten yang ada di Provinsi Sulawesi Barat tahun 2014-2024

PERTUMBUHAN EKONOMI (PDRB)						
TAHUN	MAJENE	POLEWALI MANDAR	MAMASA	MAMUJU	PASANGKAYU	MAMUJU TENGAH
2014	2.669,80	6.772,59	1.650,69	6.012,40	5.537,90	1.698,38
2015	2.822,30	7.254,31	1.761,84	6.469,55	6.014,62	1.812,68
2016	2.992,32	7.784,97	1.881,28	6.974,98	6.257,31	1.902,19
2017	3.180,58	8.330,45	1.995,43	7.470,71	6.655,78	2.005,78
2018	3.373,36	8.846,18	2.116,20	7.921,24	7.006,93	2.120,42
2019	3.572,16	9.390,94	2.240,36	8.335,09	7.315,34	2.230,79
2020	3.522,82	9.242,32	2.211,84	8.144,00	7.115,91	2.207,93
2021	3.597,75	9.414,90	2.256,11	8.335,01	7.384,67	2.279,81
2022	3.683,56	9.751,96	2.296,43	8.605,40	7.379,12	2.332,23
2023	3.878,13	10.197,11	2.373,60	8.993,17	7.883,38	2.397,68
2024	4.083,86	10.803,24	2.451,03	9.574,96	7.937,29	2.469,05

Sumber: Badan Pusat Statistik

Kondisi perekonomian di Provinsi Sulawesi Barat selama periode 2014 hingga 2024 menunjukkan tren pertumbuhan yang positif dan progresif, sebagaimana tercermin dalam data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di enam kabupaten wilayah tersebut. Secara umum, seluruh kabupaten mengalami peningkatan nilai ekonomi yang signifikan dalam satu dekade terakhir. Kabupaten Polewali Mandar dan Kabupaten Mamuju muncul sebagai kontributor ekonomi terbesar, di mana pada tahun 2024 masing-masing mencatatkan nilai sebesar 10.803,24 dan 9.574,96.

Dominasi kedua wilayah ini mengindikasikan konsentrasi aktivitas yang kuat pada sektor-sektor produktif di wilayah tersebut



dibandingkan kabupaten lainnya seperti Mamasa dan Mamuju Tengah yang secara statistik masih berada pada angka pertumbuhan yang lebih rendah.

Namun, fluktuasi ekonomi sempat terjadi pada tahun 2020, di mana hampir seluruh kabupaten mengalami kontraksi atau penurunan nilai PDRB. Penurunan ini merupakan dampak linier dari perlambatan ekonomi global akibat pandemi COVID-19 yang membatasi mobilitas dan aktivitas produksi daerah. Meskipun demikian, data menunjukkan adanya resiliensi ekonomi yang kuat, yang dibuktikan dengan pemulihan cepat (*recovery*) pada tahun 2021. Hingga tahun 2024, tren pertumbuhan kembali stabil dan melampaui level pra-pandemi. Ketimpangan nilai PDRB antarwilayah yang cukup lebar, seperti perbandingan antara Polewali Mandar dan Mamasa, menjadi gambaran objektif mengenai adanya disparitas pembangunan ekonomi di Sulawesi Barat yang memerlukan perhatian dalam kebijakan pemerataan pembangunan ke depannya.

Dalam penjelasan PERDA No.2 Tahun 2020 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Sulawesi Barat (2020) dipaparkan beberapa tantangan pembangunan jangka panjang di Sulawesi Barat, seperti keterbatasan infrastruktur, belum optimalnya pengembangan industri pengolahan, dan masih terbatasnya keterkaitan antar sektor ekonomi. Kondisi ini menyebabkan belum maksimalnya



manajemen sumber daya lokal untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. Diperlukan strategi pembangunan yang

lebih terintegrasi untuk mengoptimalkan potensi daerah, termasuk penguatan konektivitas wilayah dan pengembangan industri berbasis sumber daya lokal.

Peningkatan pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan pekerjaan, pendidikan merupakan salah satu faktor yang fundamental karena berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Pendidikan tidak hanya menambah pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk sikap, etos kerja, dan kemampuan inovatif individu. Dengan pendidikan yang lebih tinggi, tenaga kerja menjadi lebih produktif, lebih mudah beradaptasi dengan perubahan teknologi, dan memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.

Pendidikan menjadi salah satu komponen utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dapat meningkatkan produktivitas kerja. Teori Modal Manusia (Human Capital Theory) yang dikembangkan oleh Becker (1964) dan Schultz (1961) menegaskan bahwa investasi dalam pendidikan akan menghasilkan peningkatan produktivitas dan output ekonomi.

Selain itu, Lucas (1988) dalam teori pertumbuhan endogen menyatakan bahwa peningkatan modal manusia melalui pendidikan

mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang secara signifikan. Namun demikian, pengaruh pendidikan terhadap



pertumbuhan ekonomi tidak selalu langsung, melainkan seringkali dimediasi oleh peningkatan kesempatan kerja. Dengan kata lain, pendidikan baru akan berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi apabila tenaga kerja yang terdidik dapat terserap dalam lapangan kerja produktif.

Namun demikian, hubungan antara pendidikan dan pertumbuhan ekonomi tidak selalu bersifat langsung. Dalam banyak kasus, pendidikan memberikan dampak tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan kesempatan kerja. Pendidikan yang baik akan meningkatkan peluang individu untuk mendapatkan pekerjaan formal dan produktif. Dengan kata lain, pendidikan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi apabila tenaga kerja yang terdidik berhasil terserap dalam dunia kerja secara optimal.

Berbagai penelitian terdahulu menguatkan pandangan ini. Hidayat (2020) menunjukkan bahwa di Provinsi Jawa Timur, pendidikan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan kesempatan kerja. Rahman & Lestari (2022) juga menemukan bahwa di kawasan Indonesia Timur, pendidikan secara tidak langsung berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi melalui jalur partisipasi kerja. Hal ini mempertegas pentingnya menciptakan lapangan kerja yang sesuai dengan latar belakang pendidikan tenaga kerja agar pertumbuhan dapat tercapai secara merata.



Dalam konteks Provinsi Sulawesi Barat, tantangan dalam sektor pendidikan masih cukup besar. Meskipun angka partisipasi sekolah mengalami peningkatan, rata-rata lama sekolah masih relatif rendah dan banyak lulusan yang belum terserap dalam sektor formal. Ketidaksesuaian antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan dunia kerja turut memperbesar angka pengangguran terdidik. Oleh karena itu, menjadi penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana pendidikan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, baik secara langsung maupun melalui saluran tidak langsung yaitu kesempatan kerja.

Selain pendidikan, kesehatan juga merupakan faktor krusial dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan produktif. Kesehatan yang baik memungkinkan tenaga kerja untuk berpartisipasi secara optimal dalam aktivitas ekonomi, mengurangi tingkat absensi akibat sakit, serta memperpanjang masa produktif seseorang. Dengan demikian, tingkat kesehatan masyarakat yang tinggi secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas tenaga kerja dan pada akhirnya mempercepat pertumbuhan ekonomi.

Teori modal manusia yang dikembangkan oleh Schultz (1961) dan Grossman (1972) menegaskan bahwa kesehatan merupakan salah satu investasi penting yang memengaruhi jumlah waktu kerja efektif seseorang. Individu yang sehat memiliki kapasitas kerja yang lebih besar



... gkan mereka yang mengalami gangguan kesehatan, sehingga potensi memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan.

Namun pengaruh kesehatan terhadap pertumbuhan ekonomi seringkali berlangsung secara tidak langsung melalui jalur peningkatan kesempatan kerja. Masyarakat yang sehat cenderung memiliki tingkat partisipasi angkatan kerja yang lebih tinggi dan mampu terserap di berbagai sektor ekonomi. Sebaliknya, kondisi kesehatan yang buruk dapat menghambat kemampuan bekerja, meningkatkan beban biaya kesehatan, dan mengurangi produktivitas secara keseluruhan.

Di Provinsi Sulawesi Barat, tantangan dalam sektor kesehatan masih menjadi kendala utama dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Keterbatasan akses layanan kesehatan, rendahnya angka harapan hidup, dan tingginya prevalensi masalah gizi berdampak pada produktivitas tenaga kerja dan partisipasi kerja masyarakat. Oleh karena itu, peningkatan kualitas kesehatan masyarakat merupakan langkah strategis yang harus dilakukan secara simultan dengan upaya peningkatan pendidikan dan pengembangan kesempatan kerja.

Kesenjangan ekonomi dan sosial di Sulawesi Barat masih menjadi tantangan serius dalam pembangunan wilayah. Berdasarkan data BPS (2024), indeks Gini Sulawesi Barat mencapai 0,354 pada triwulan pertama tahun 2024, dengan variasi yang signifikan antar kabupaten/kota. Kesenjangan ekonomi ini mencerminkan distribusi pendapatan yang belum merata, sehingga menciptakan disparitas sosial yang memengaruhi

masyarakat terhadap layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan.



Studi yang dilakukan Hutajulu et al. (2020) mengemukakan bahwa dinamika pertumbuhan ekonomi di daerah pemekaran di Indonesia Timur memiliki tantangan tersendiri yang dipengaruhi oleh faktor geografis, keterbatasan infrastruktur, dan disparitas pembangunan antarwilayah.

Sulawesi Barat, sebagai bagian dari Indonesia Timur, menghadapi kompleksitas serupa, di mana variabel seperti kemiskinan, pembangunan manusia, ketimpangan, dan desentralisasi fiskal memainkan peran penting. Dengan demikian, Sulawesi Barat membutuhkan pendekatan pembangunan yang terintegrasi untuk memanfaatkan potensi daerahnya sekaligus menjawab tantangan struktural yang menghambat percepatan pertumbuhan ekonomi.

Kebaruan metodologis penelitian ini terletak pada penggunaan model mediasi yang dirancang secara lebih komprehensif untuk menganalisis hubungan antarvariabel ekonomi makro. Pendekatan ini tidak hanya mengidentifikasi pengaruh langsung, tetapi juga mengungkap jalur pengaruh tidak langsung yang sering kali luput dari perhatian dalam penelitian sebelumnya.

Dengan memahami mekanisme mediasi ini, penelitian mampu memberikan gambaran yang lebih lengkap dan akurat mengenai dinamika ekonomi wilayah. Temuan ini diharapkan dapat menjadi landasan yang lebih kokoh bagi perumusan kebijakan pembangunan yang tidak hanya

tasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada peningkatan eraan masyarakat secara berkelanjutan.



Signifikansi penelitian ini semakin relevan mengingat posisi strategis Sulawesi Barat dalam peta pembangunan regional Indonesia timur. Sebagaimana data dari bps sebelumnya, dimana Sulawesi Barat memiliki potensi pertumbuhan ekonomi yang substansial dengan Tingkat Pertumbuhan Ekonomi (TPE) potensial tertinggi mencapai 6,91%, namun realisasinya masih di bawah 4% karena berbagai kendala struktural. Optimalisasi potensi ini memerlukan pemahaman komprehensif tentang keterkaitan antar variabel ekonomi makro yang dapat diperoleh melalui penelitian empiris yang sistematis. Merujuk pada urgensi tersebut, penelitian ini didesain untuk menghasilkan analisis mendalam tentang **“Pengaruh Dan Pendidikan Kesehatan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Melalui Kesempatan Kerja di Sulawesi Barat”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di paparkan diatas dapat dirumuskan masalah dari penelitian ini yaitu

1. Apakah Pendidikan berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui kesempatan kerja di Provinsi Sulawesi Barat ?
2. Apakah Kesehatan berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui kesempatan kerja di Provinsi Sulawesi Barat ?



3. Apakah Kesempatan Kerja berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Barat ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Pendidikan berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui kesempatan kerja di Provinsi Sulawesi Barat.
2. Untuk mengetahui Kesehatan berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui kesempatan kerja di Provinsi Sulawesi Barat.
3. Untuk mengetahui Kesempatan Kerja berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Barat.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dalam bidang ekonomi regional, khususnya terkait dengan hubungan antara variabel Pendidikan dan Kesehatan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui mediasi kesempatan kerja.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang namika pembangunan di wilayah Indonesia Timur, khususnya Sulawesi Barat, yang memiliki karakteristik sosial-ekonomi unik.



Temuan ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian serupa di masa depan, baik dalam konteks analisis ekonomi regional maupun formulasi kebijakan pembangunan yang lebih inklusif.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Pemerintah Daerah

- a. Memberikan data empiris dan rekomendasi yang dapat digunakan untuk menyusun strategi pembangunan yang lebih terintegrasi di Sulawesi Barat.
- b. Mendukung evaluasi dan perencanaan kebijakan berdasarkan hubungan langsung dan tidak langsung antar variabel yang diteliti.

2. Bagi Dunia Usaha

Memberikan wawasan tentang sektor-sektor ekonomi yang memiliki potensi besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja di Sulawesi Barat.

3. Bagi Masyarakat

- a. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya peran pembangunan manusia, pendidikan, dan kesehatan dalam meningkatkan kesejahteraan.



- b. Memberikan panduan bagi masyarakat untuk memanfaatkan peluang kerja yang sesuai dengan potensi daerah dan keterampilan mereka.
4. Bagi Pembuat Kebijakan Nasional
- a. Memberikan masukan terkait kebijakan pembangunan wilayah Indonesia Timur untuk mengurangi kesenjangan antarwilayah dan mendorong pemerataan pembangunan secara nasional.
 - b. Menginspirasi pendekatan kebijakan berbasis data empiris yang lebih terarah dan berkelanjutan untuk mendukung pencapaian RPJMN dan SDGs di tingkat lokal.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

2.1.1. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan sumber daya manusia (SDM) yang menjadi kunci utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu daerah atau negara. Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing di pasar tenaga kerja.

Menurut Becker (1964), pendidikan adalah bentuk investasi modal manusia (human capital) yang meningkatkan kemampuan dan keterampilan individu sehingga dapat memberikan kontribusi lebih besar terhadap proses produksi dan pertumbuhan ekonomi. Pendidikan berperan dalam memperbaiki kualitas tenaga kerja yang mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi dan tuntutan pasar kerja.

Schultz (1961) menegaskan bahwa investasi dalam pendidikan memiliki efek jangka panjang terhadap peningkatan pendapatan dan pengurangan kemiskinan, karena pendidikan meningkatkan efisiensi kerja dan produktivitas tenaga kerja. Hal ini diperkuat oleh Lucas (1988) dalam teori pertumbuhan endogen, yang menekankan pentingnya akumulasi

manusia melalui pendidikan sebagai pendorong utama inovasi dan perubahan ekonomi jangka panjang.



Efektivitas pendidikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi sangat bergantung pada relevansi pendidikan dengan kebutuhan pasar tenaga kerja. Firmansyah (2018) menyatakan bahwa apabila lulusan pendidikan tidak terserap dalam dunia kerja, maka dampak positif pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi akan berkurang bahkan bisa menimbulkan pengangguran terdidik.

Todaro dan Smith (2012) menambahkan bahwa pendidikan yang berkualitas dan sesuai kebutuhan industri dapat meningkatkan kesempatan kerja dan memperbaiki struktur tenaga kerja, sehingga memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat peningkatan kemampuan individu, tetapi juga sebagai mekanisme transfer pengetahuan dan teknologi yang penting dalam proses pembangunan ekonomi. Pendidikan meningkatkan kapasitas inovasi, kreativitas, serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan lingkungan ekonomi yang dinamis. Hal ini sejalan dengan pendapat Romer (1990) yang menegaskan bahwa peningkatan modal manusia melalui pendidikan mempercepat proses inovasi teknologi dan akumulasi pengetahuan yang menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Selain itu, pendidikan juga berperan dalam memperbaiki distribusi pendapatan dan mengurangi ketimpangan sosial. Dengan akses

an yang merata, kesempatan masyarakat untuk meningkatkan up melalui peningkatan keterampilan dan pengetahuan semakin



besar. Hal ini akan memengaruhi kualitas tenaga kerja yang terserap di pasar kerja, serta memperkuat struktur ekonomi lokal.

Menurut Psacharopoulos dan Patrinos (2018), return on investment (ROI) dalam pendidikan di negara berkembang sangat tinggi, terutama pada pendidikan dasar dan menengah. Peningkatan pendidikan dasar terbukti signifikan mengurangi angka kemiskinan dan meningkatkan produktivitas tenaga kerja, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi.

Selain itu, relevansi pendidikan juga menjadi faktor penting yang harus diperhatikan. Pendidikan yang tidak sesuai dengan kebutuhan pasar kerja dapat menghasilkan lulusan yang tidak terserap di sektor formal, yang berpotensi meningkatkan angka pengangguran terdidik. Oleh karena itu, keterkaitan antara pendidikan dan kebutuhan dunia kerja harus menjadi fokus kebijakan pendidikan agar dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan mendukung pertumbuhan ekonomi.

Penelitian oleh Psacharopoulos (1994) menyatakan bahwa investasi pendidikan sebaiknya diarahkan pada tingkat pendidikan yang paling memberikan efek marginal terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi, yaitu pendidikan dasar dan menengah. Pendidikan tinggi memang penting, tetapi jika tidak diimbangi dengan pasar kerja yang siap menerima, maka dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi dapat terbatas.



2 Kesehatan

Kesehatan merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang memengaruhi kemampuan individu untuk beraktivitas secara optimal dan produktif. Dalam konteks pembangunan ekonomi, kesehatan tidak hanya dipandang sebagai tujuan akhir pembangunan, tetapi juga sebagai modal dasar bagi pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Menurut World Health Organization (WHO, 1948), kesehatan adalah *“suatu keadaan sejahtera secara fisik, mental, dan sosial secara menyeluruh dan bukan hanya ketiadaan penyakit atau kelemahan.”* Definisi ini mencerminkan bahwa kesehatan tidak hanya dilihat dari tidak adanya gangguan fisik, tetapi juga dari dimensi psikologis dan sosial seseorang.

Sementara itu, dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, dijelaskan bahwa: *“Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis.”*

Definisi ini menekankan hubungan antara kondisi kesehatan dengan produktivitas dan kontribusi ekonomi seseorang di masyarakat.

Dalam perspektif ekonomi, Grossman (1972) mengemukakan kesehatan merupakan bagian dari *modal manusia* (human capital). Beliau menjelaskan bahwa individu tidak hanya mengonsumsi kesehatan



untuk tujuan kenyamanan, tetapi juga melakukan “investasi” kesehatan karena individu yang sehat memiliki produktivitas kerja yang lebih tinggi dan masa kerja yang lebih panjang. Oleh karena itu, kesehatan menjadi penentu penting dalam akumulasi modal manusia dan pembangunan ekonomi jangka panjang.

Kesehatan merupakan kondisi fisik, mental, dan sosial yang memungkinkan individu menjalankan aktivitas secara optimal. Menurut definisi dari World Health Organization (WHO), kesehatan bukan hanya terbatas pada tidak adanya penyakit, tetapi mencakup kesejahteraan secara menyeluruh. Dalam konteks ekonomi, kesehatan memiliki peran penting sebagai pondasi dasar bagi produktivitas tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Individu yang sehat cenderung memiliki kemampuan kerja yang lebih tinggi, tingkat partisipasi kerja yang lebih besar, serta waktu kerja yang lebih efektif. Dengan demikian, kesehatan tidak hanya menjadi hasil pembangunan, tetapi juga menjadi salah satu penentu utama dalam proses pembangunan ekonomi itu sendiri.

Menurut Grossman (1972), kesehatan adalah bentuk modal manusia (*human capital*) yang dapat meningkatkan efisiensi kerja dan menurunkan tingkat absensi. Semakin baik tingkat kesehatan seseorang, semakin besar pula produktivitas yang dapat dihasilkan. Dalam model Grossman terhadap kesehatan milik Grossman, individu tidak hanya



mengonsumsi kesehatan sebagai kebutuhan, tetapi juga sebagai bentuk investasi jangka panjang untuk meningkatkan produktivitas ekonomi.

Bloom dan Canning (2000) juga menekankan pentingnya kesehatan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan harapan hidup dan produktivitas kerja. Mereka menyatakan bahwa negara-negara dengan kondisi kesehatan masyarakat yang baik cenderung mengalami pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi karena tenaga kerjanya lebih mampu bekerja dalam jangka panjang dan lebih efisien.

Dalam konteks pembangunan ekonomi daerah seperti Sulawesi Barat, peran kesehatan menjadi semakin penting mengingat tantangan geografis dan ketimpangan akses layanan kesehatan antar wilayah. Ketimpangan ini berpotensi menciptakan kesenjangan produktivitas tenaga kerja antar kabupaten, yang kemudian berdampak pada ketimpangan pertumbuhan ekonomi.

Todaro dan Smith (2012) menyatakan bahwa tingkat kesehatan masyarakat yang rendah akan menurunkan produktivitas kerja dan meningkatkan beban ekonomi, baik bagi individu, keluarga, maupun negara. Kondisi ini berdampak pada berkurangnya tenaga kerja yang aktif dan meningkatnya biaya sosial, seperti anggaran kesehatan dan beban



} **Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu ukuran utama keberhasilan pembangunan dalam sebuah perekonomian. Tingkat kemajuan perekonomian dipengaruhi oleh laju pertumbuhan yang tercermin melalui perubahan output nasional. Pada kajian ini kita akan melihat lebih dalam terkait variable pertumbuhan ekonomi.

1. Definisi Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan fenomena kompleks yang menjadi fokus utama dalam kajian ilmu ekonomi, menggambarkan peningkatan kemampuan suatu wilayah atau negara dalam memproduksi barang dan jasa secara berkelanjutan. Konsep ini tidak sekadar merujuk pada angka statistik, melainkan menggambarkan transformasi menyeluruh dalam struktur dan kapasitas perekonomian. Pengukuran pertumbuhan ekonomi biasanya dilakukan melalui analisis perubahan Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) riil, yang memberikan gambaran konkret tentang dinamika aktivitas ekonomi masyarakat.

Teori pertumbuhan ekonomi klasik memberikan perspektif historis yang menarik tentang dinamika ekonomi. Adam Smith (1776) mengidentifikasi akumulasi modal, spesialisasi tenaga kerja, dan pertumbuhan penduduk sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi (Hasan & Azis, 2018a). Pandangan ini dilengkapi oleh kontribusi

eter (1934), yang menekankan peran fundamental inovasi dalam akan gelombang perubahan ekonomi. Schumpeter meyakini



bahwa inovasi—baik dalam bentuk produk baru, metode produksi inovatif, atau pembukaan pasar baru—merupakan mekanisme kunci dalam mendorong pertumbuhan dan transformasi ekonomi (Ferreira et al., 2017).

Teori Harrod-Domar (1939) memberikan kerangka analitis tambahan dengan menyoroti hubungan kritis antara tabungan, investasi, dan pertumbuhan ekonomi. Menurut teori ini, peningkatan investasi merupakan prasyarat utama untuk memperluas kapasitas produksi. Namun, pertumbuhan ekonomi bukanlah proses linear yang sederhana. Berbagai faktor struktural, kelembagaan, dan eksternal dapat memengaruhi efektivitas investasi dan laju pertumbuhan ekonomi (Rahayu, 2010).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan kapasitas suatu wilayah atau negara untuk menghasilkan barang dan jasa, yang diukur melalui perubahan Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) riil. Proses ini mencerminkan perkembangan jangka panjang dalam output ekonomi, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti efisiensi penggunaan sumber daya, akumulasi modal, kemajuan teknologi, investasi dalam pendidikan dan infrastruktur, serta inovasi. Pendekatan ini mencakup transformasi struktural dalam perekonomian, termasuk pergeseran sektor dan peningkatan produktivitas tenaga kerja, tujuan akhir meningkatkan kesejahteraan masyarakat.



2. Teori-Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi sebagai salah satu indikator utama keberhasilan pembangunan telah menjadi fokus kajian para ekonom sejak lama. Beragam teori telah dikembangkan untuk memahami mekanisme dan faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Berikut akan dipaparkan lebih dalam terkait teori-teori tentang pertumbuhan ekonomi.

a. Teori Klasik (Adam Smith, David Ricardo, John Stuart Mill)

Berdasarkan buku Hasan & Azis (2018, p. 23-32) dijelaskan bahwa teori klasik adalah salah satu pendekatan fundamental dalam ilmu ekonomi yang berkembang pada akhir abad ke-18 hingga permulaan abad ke-19. Pemikiran ini dipelopori oleh sejumlah tokoh besar, seperti Adam Smith, Robert Malthus, David Ricardo, dan John Stuart Mill. Dalam konteks historis, teori ini lahir di tengah transisi masyarakat menuju revolusi industri yang membawa perubahan besar pada struktur ekonomi global. Salah satu ciri utama teori klasik adalah konsep "*laissez-faire*" yang berarti kebijakan ekonomi tanpa campur tangan pemerintah. Para ekonom klasik percaya bahwa pasar memiliki mekanisme internal untuk menciptakan keseimbangan. Pemerintah, dalam pandangan ini, hanya perlu berperan sebagai fasilitator yang menjaga stabilitas hukum dan keamanan, sementara aktivitas ekonomi sebaiknya diserahkan pada pasar bebas.



Teori klasik menekankan pentingnya pasar bebas sebagai mekanisme utama untuk mengalokasikan sumber daya secara efisien.

Dalam lingkungan pasar bebas, harga ditentukan oleh interaksi antara penawaran dan permintaan, yang pada akhirnya menciptakan insentif bagi pelaku ekonomi untuk memaksimalkan produktivitas. Efisiensi ini dianggap menjadi dasar pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Dalam kerangka ini, faktor produksi seperti tanah, tenaga kerja, dan modal memiliki peran sentral. Tanah dipandang sebagai sumber daya alam yang terbatas, tenaga kerja merupakan kontributor utama dalam proses produksi, sedangkan modal mencerminkan investasi yang mendorong kemajuan teknologi. Interaksi antara ketiga faktor ini dianggap sebagai motor utama pembangunan ekonomi.

Adam Smith, sebagai tokoh utama teori klasik, memperkenalkan konsep "*invisible hand*" atau tangan tak terlihat yang mengatur pasar. Dalam bukunya *The Wealth of Nations*, ia menegaskan bahwa ketika individu berusaha mengejar kepentingannya sendiri, mereka tanpa sadar mendukung kepentingan masyarakat secara keseluruhan. Prinsip ini menjadi landasan untuk mendukung pasar bebas sebagai cara untuk menciptakan efisiensi dan kemakmuran. Sementara itu, Robert Malthus menambahkan perspektif mengenai peran populasi dalam ekonomi. Dalam *Essay on the Principle of Population*, Malthus berpendapat bahwa pertumbuhan populasi yang lebih cepat dibandingkan produksi pangan dapat menimbulkan tekanan ekonomi. Pandangan ini juga mendorong diskusi tentang perlunya efisiensi dalam memanfaatkan sumber daya untuk mendukung kesejahteraan.



b. Teori Neoklasik

Berdasarkan buku Hasan & Azis (2018, pp. 42–45) menjelaskan teori Neoklasik (neo-classic theory) muncul sebagai pengembangan dari teori klasik pada abad ke-19 dan 20, yang dipelopori oleh Borts Stein (1964) dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Boman Soman (1965) serta Siebert (1969). Teori ini berkembang dalam konteks negara-negara berkembang, yang mengalami ketimpangan kemakmuran antar wilayah. Pada tahap awal pembangunan, tingkat perbedaan kemakmuran antar wilayah cenderung semakin tinggi atau divergen. Namun, seiring berjalannya waktu dan dengan berkembangnya proses pembangunan, perbedaan ini cenderung menyempit atau konvergen. Hal ini disebabkan oleh kendala dalam pergerakan modal, yang pada awalnya terbatas, sehingga penyesuaian menuju keseimbangan pertumbuhan belum dapat tercapai.

Dalam model kumulatif kausatif yang dipelopori oleh Gunnar Myrdal (1975) dan diformulasikan lebih lanjut oleh Kaldor, terdapat konsep "spread effect" dan "back wash effect." Spread effect menggambarkan pengaruh konvergensi antara daerah kaya dan daerah miskin, di mana keberadaan daerah kaya akan meningkatkan permintaan terhadap produk dari daerah miskin, sehingga mendukung pertumbuhannya. Namun, Myrdal berpendapat bahwa dampak spread effect ini lebih kecil dibandingkan dengan back wash effect, di mana pergerakan sumber daya permintaan dari daerah kaya cenderung berfokus pada konsumsi



barang dari daerah kaya, yang menyebabkan ketimpangan semakin melebar.

Teori ini juga menekankan pentingnya campur tangan pemerintah untuk mengatasi ketimpangan yang semakin besar antara wilayah kaya dan miskin. Pemerintah dianggap perlu untuk memberikan bantuan atau kebijakan yang dapat meratakan pembangunan dan memastikan bahwa manfaat dari pertumbuhan ekonomi dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Selain itu, dalam model interregional yang lebih lanjut, teori ini memperkenalkan konsep hubungan antar wilayah dalam sistem ekonomi yang lebih besar. Model interregional ini mengasumsikan bahwa selain ekspor, pengeluaran pemerintah dan investasi juga bersifat eksogen, dan dampaknya dapat dirasakan di seluruh daerah yang terhubung dalam suatu sistem ekonomi.

Sebagai perluasan dari teori dasar ekspor, model interregional ini menekankan pentingnya perubahan pendapatan yang terjadi di satu daerah dan dampaknya terhadap daerah lainnya. Perubahan ini dapat berasal dari pengeluaran pemerintah, investasi, atau perubahan ekspor antar daerah yang berhubungan. Dengan demikian, model interregional memperlihatkan bahwa ekonomi suatu daerah tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh faktor eksternal dari daerah tetangga atau wilayah yang berhubungan.



c. Teori Schumpeter

Menurut Dinopoulos & Thompson (1999) Teori Pertumbuhan Ekonomi Schumpeter menekankan pentingnya inovasi dan kewirausahaan sebagai pendorong utama dalam proses pertumbuhan ekonomi. Schumpeter berpendapat bahwa inovasi, baik dalam bentuk penemuan baru, perbaikan teknologi, maupun model bisnis yang inovatif, memiliki peran sentral dalam menciptakan pertumbuhan. Wirausahawan, dalam pandangannya, adalah agen perubahan yang berfungsi untuk mengidentifikasi peluang baru dan mengembangkan solusi kreatif yang dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Inovasi yang diperkenalkan oleh para wirausahawan tidak hanya menciptakan produk baru, tetapi juga dapat merombak struktur pasar dan industri secara keseluruhan.

Konsep "creative destruction" adalah inti dari teori Schumpeter, yang menggambarkan bagaimana inovasi menggantikan teknologi atau sistem lama, mengarah pada perubahan besar dalam ekonomi. Proses ini berimplikasi pada terjadinya disrupsi di mana perusahaan yang tidak mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi dan pasar akan digantikan oleh perusahaan baru yang lebih inovatif. Schumpeter melihat siklus ini sebagai kekuatan yang membawa ekonomi menuju perkembangan yang lebih maju, meskipun diiringi oleh proses disintegrasi

lama. Dengan demikian, menurut Schumpeter, kewirausahaan inovasi bukan hanya sebagai pembawa pertumbuhan, tetapi juga



sebagai faktor yang menggerakkan revolusi ekonomi melalui destruksi yang kreatif.

d. Teori Endogen

Menurut Howitt (2010) Teori Pertumbuhan Endogen mengusulkan bahwa faktor-faktor yang mendorong pertumbuhan ekonomi berasal dari dalam sistem ekonomi itu sendiri, terutama melalui akumulasi pengetahuan, inovasi, dan investasi dalam modal manusia. Berbeda dengan teori klasik yang lebih berfokus pada akumulasi modal fisik dan tenaga kerja, teori ini menekankan pentingnya faktor non-material seperti keterampilan, pendidikan, dan kemampuan inovasi untuk mendorong produktivitas. Dalam pandangan ini, perkembangan teknologi dan inovasi bukanlah faktor eksternal, melainkan hasil dari investasi dalam penelitian dan pengembangan yang berkelanjutan, serta peran penting lembaga-lembaga yang mendukung penciptaan pengetahuan baru.

e. Teori Keynes

Teori Pertumbuhan Keynes menekankan pentingnya permintaan agregat sebagai pendorong utama dalam pertumbuhan ekonomi. Menurut John Maynard Keynes, pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh total pengeluaran dalam perekonomian, yang terdiri dari konsumsi rumah tangga, investasi, dan pengeluaran pemerintah. Keynes berpendapat bahwa dalam periode ketidakpastian atau resesi, permintaan agregat rendah dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, sehingga diperlukan intervensi untuk merangsang aktivitas ekonomi. Dalam hal



ini, pengeluaran pemerintah menjadi alat utama yang dapat mendorong peningkatan permintaan melalui proyek-proyek publik dan stimulus fiskal, yang pada gilirannya akan memacu kegiatan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja.

2.1.4 Kesempatan Kerja

1. Definisi Kesempatan Kerja

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2013 Tentang Perluasan Kesempatan Kerja (2013) mendefinisikan kesempatan kerja didefinisikan sebagai lowongan pekerjaan yang diisi oleh pencari kerja dan pekerja yang sudah ada. Menurut, Tambunan (2021) kesempatan kerja mencakup tersedianya lapangan pekerjaan bagi tenaga kerja untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi yang produktif. Hal ini diperkuat oleh pendapat Anwar & Pratomo (2020) yang menyatakan bahwa kesempatan kerja berkaitan dengan peluang yang tersedia bagi tenaga kerja untuk bekerja di perusahaan, usaha, atau instansi, yang memungkinkan mereka berkontribusi secara langsung pada perekonomian.

Maryanti & Thamrin (2015) menjelaskan bahwa dalam perspektif ekonomi, kesempatan kerja adalah peluang yang menunjukkan tersedianya lapangan pekerjaan, di mana setiap individu yang bersedia dan mampu bekerja dapat memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan nya. Senada dengan itu, Alfiani & M. Nawawi (2022) mengartikan atan kerja sebagai permintaan tenaga kerja, yaitu kondisi yang



menggambarkan tersedianya lapangan pekerjaan yang siap diisi oleh pencari kerja. Sementara itu, Purwasih & Soesatyo (2017) memberikan perspektif bahwa kesempatan kerja mencerminkan tingkat penyerapan angkatan kerja dalam kegiatan ekonomi suatu negara. Ia menyoroti bahwa keberhasilan suatu perekonomian dalam menyediakan kesempatan kerja bergantung pada sejauh mana aktivitas ekonominya mampu menarik partisipasi tenaga kerja secara maksimal.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja

Kesempatan kerja menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Banyak elemen yang memengaruhi ketersediaan dan kualitas pekerjaan, baik dari individu itu sendiri, kondisi perusahaan, hingga kebijakan dan situasi ekonomi suatu negara. Berikut adalah berbagai faktor utama yang memengaruhi kesempatan kerja

Faktor Pendidikan merupakan salah satu modal utama dalam meningkatkan kesempatan kerja. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar peluangnya untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik (Kong & Jiang, 2011). Pendidikan formal tidak hanya memberikan dasar pengetahuan dan keterampilan yang relevan, tetapi juga menjadi faktor pembeda dalam persaingan di dunia kerja. Misalnya, lulusan dari institusi bergengsi cenderung lebih cepat mendapatkan



in dibandingkan mereka yang berasal dari perguruan tinggi yang dikenal.

Faktor lainnya yaitu Pertumbuhan ekonomi yang positif mendorong investasi dan ekspansi bisnis, sehingga menciptakan lebih banyak lapangan kerja (Giovanni & Fadli, 2020). Sebaliknya, stagnasi atau kontraksi ekonomi dapat menurunkan tingkat permintaan tenaga kerja, yang berpotensi meningkatkan pengangguran.

Kebijakan public factor lain yang dirancang dengan baik untuk mengubah pertumbuhan ekonomi menjadi peluang kerja, memastikan bahwa pertumbuhan tersebut memberikan manfaat bagi tenaga kerja (World Bank Group, 2023). Dinamika pasar tenaga kerja

Dinamika pasar tenaga kerja interaksi antara permintaan dan penawaran tenaga kerja sangat penting; ketidaksesuaian dapat menyebabkan pengangguran yang persisten dan subpekerjaan. Perubahan struktural dalam ekonomi dapat menciptakan pola pekerjaan yang berbeda, mempengaruhi ketersediaan dan kualitas pekerjaan secara keseluruhan (Heintz, 2015).

2.2 Hubungan Antara Variabel

2.2.1. Hubungan variabel Pendidikan dengan Pertumbuhan Ekonomi baik secara langsung maupun tidak langsung melalui Kesempatan Kerja.

Pendidikan merupakan salah satu faktor krusial dalam penguatan ekonomi karena meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berperan langsung dalam meningkatkan produktivitas



tenaga kerja. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan adaptasi yang lebih baik terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan pasar, sehingga mampu mendorong peningkatan output dan efisiensi kerja. Secara langsung, pendidikan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan produktivitas dan inovasi, sesuai dengan teori modal manusia yang dikemukakan oleh Mankiw, Romer, dan Weil (1992) yang menegaskan bahwa pendidikan adalah salah satu penentu utama variasi pertumbuhan ekonomi antar wilayah dan negara.

Selain itu, pendidikan juga berpengaruh secara tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan kesempatan kerja. Pendidikan meningkatkan peluang seseorang untuk terserap dalam dunia kerja, terutama di sektor formal yang memberikan penghasilan lebih stabil dan produktif. Dengan meningkatnya kesempatan kerja, maka tingkat pengangguran menurun, pendapatan rumah tangga meningkat, dan konsumsi masyarakat bertambah, yang secara keseluruhan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Becker (1993) dalam teori modal manusia menjelaskan bahwa pendidikan adalah investasi yang tidak hanya meningkatkan kemampuan individu, tetapi juga berdampak positif pada perekonomian secara luas. Lucas (1988) dalam teori pertumbuhan endogen juga menegaskan pentingnya akumulasi modal manusia—yang ditingkatkan melalui pendidikan—sebagai motor utama inovasi dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang.



Penelitian empiris mendukung hubungan tersebut. Misalnya, Hidayat (2020) dalam studinya di Provinsi Jawa Timur menemukan bahwa peningkatan tingkat pendidikan berpengaruh signifikan dalam meningkatkan kesempatan kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Rahman dan Lestari (2022) menunjukkan bahwa pendidikan memiliki pengaruh positif tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah Indonesia Timur melalui peningkatan partisipasi angkatan kerja. Selain itu, Nurhayati (2019) menemukan bahwa angka partisipasi sekolah secara signifikan berkontribusi pada peningkatan produktivitas tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan.

Namun demikian, efektivitas pendidikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi sangat bergantung pada relevansi pendidikan dengan kebutuhan pasar tenaga kerja dan kualitas pendidikan itu sendiri. Pendidikan yang tidak sesuai dengan kebutuhan industri dan dunia kerja dapat menyebabkan pengangguran terdidik, sehingga mengurangi dampak positifnya terhadap pertumbuhan ekonomi (Firmansyah, 2018). Oleh karena itu, kebijakan pendidikan perlu diintegrasikan dengan pengembangan kesempatan kerja agar investasi dalam pendidikan dapat memberikan hasil optimal dalam pembangunan ekonomi.

2.2.2. Hubungan variabel Kesehatan dengan Pertumbuhan Ekonomi baik secara langsung maupun tidak langsung melalui Kesempatan kerja.



Kesehatan merupakan faktor penting yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi karena berkaitan langsung dengan produktivitas tenaga kerja. Individu yang sehat cenderung memiliki kemampuan fisik dan mental yang lebih baik untuk menjalankan aktivitas kerja secara optimal, sehingga meningkatkan output ekonomi secara langsung. Menurut Grossman (1972), kesehatan dipandang sebagai modal manusia yang meningkatkan efisiensi kerja dan menurunkan tingkat absensi, sehingga berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Bloom dan Canning (2000) juga menegaskan bahwa perbaikan kondisi kesehatan masyarakat, seperti peningkatan harapan hidup dan penurunan angka kematian, dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan produktivitas tenaga kerja.

Selain pengaruh langsung tersebut, kesehatan juga berperan secara tidak langsung dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan kesempatan kerja. Individu yang sehat memiliki peluang lebih besar untuk terlibat aktif dalam pasar tenaga kerja dan mempertahankan produktivitas kerja dalam jangka waktu yang lebih panjang. Dengan meningkatnya partisipasi kerja yang sehat, maka terbuka lebih banyak kesempatan kerja yang dapat mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Hal ini pada akhirnya meningkatkan daya beli dan konsumsi rumah tangga yang mendukung pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Teori modal manusia dan

penelitian, seperti yang dilakukan Weil (2007) dan Fogel (1994),



menunjukkan bahwa perbaikan indikator kesehatan masyarakat memiliki dampak signifikan pada akumulasi modal manusia dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Penelitian empiris juga menguatkan hubungan ini. Sebagai contoh, studi oleh Barro (1996) menemukan bahwa peningkatan kesehatan masyarakat secara signifikan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi di berbagai negara berkembang. Sementara itu, penelitian di tingkat regional, seperti yang dilakukan oleh Nurhayati (2019) di Sulawesi Selatan, menunjukkan bahwa perbaikan akses dan kualitas layanan kesehatan berdampak positif pada peningkatan kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi lokal. Namun, tantangan seperti keterbatasan infrastruktur kesehatan dan kesenjangan akses di wilayah seperti Sulawesi Barat masih menjadi hambatan yang perlu diatasi agar pengaruh kesehatan terhadap pertumbuhan ekonomi dapat lebih optimal.

Dengan demikian, kesehatan memegang peranan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, baik secara langsung melalui peningkatan produktivitas tenaga kerja, maupun secara tidak langsung melalui peningkatan kesempatan kerja yang memperkuat daya beli masyarakat dan aktivitas ekonomi secara keseluruhan.

2.2.3. Hubungan variabel Kesempatan kerja dengan Pertumbuhan

ekonomi.



Upaya mencapai pertumbuhan ekonomi yang inklusif, ketersediaan kesempatan kerja menjadi faktor krusial yang tidak dapat diabaikan. Menurut Blanchard & Johnson (2021), perluasan kesempatan kerja memiliki efek multiplier yang signifikan terhadap perekonomian karena dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga dan mendorong konsumsi agregat. Hal ini menciptakan siklus positif dimana peningkatan permintaan agregat akan mendorong ekspansi usaha dan menciptakan lebih banyak lapangan kerja baru.

Purwasih & Soesatyo (2017) memberikan perspektif bahwa kesempatan kerja mencerminkan tingkat penyerapan angkatan kerja dalam kegiatan ekonomi suatu negara. Ia menyoroti bahwa keberhasilan suatu perekonomian dalam menyediakan kesempatan kerja bergantung pada sejauh mana aktivitas ekonominya mampu menarik partisipasi tenaga kerja secara maksimal.

Penelitian empiris yang dilakukan oleh Armstrong & Taylor (2020) menunjukkan bahwa daerah-daerah dengan tingkat penyerapan tenaga kerja yang tinggi cenderung memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih stabil dan berkelanjutan. Temuan ini menegaskan pentingnya strategi pembangunan yang berfokus pada penciptaan lapangan kerja produktif, terutama di sektor-sektor yang memiliki keunggulan komparatif wilayah.



2.3 Tinjauan Empiris

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji pengaruh pendidikan dan kesehatan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan memperhatikan peran kesempatan kerja sebagai variabel mediasi.

Secara konsisten, pendidikan ditemukan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja. Misalnya, penelitian Hidayat (2020) di Provinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa peningkatan tingkat pendidikan masyarakat secara langsung meningkatkan kesempatan kerja dan berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. Hal ini sejalan dengan hasil studi Rahman dan Lestari (2022) yang mengungkapkan bahwa pendidikan berkontribusi secara tidak langsung melalui peningkatan partisipasi tenaga kerja di wilayah Indonesia Timur. Selain itu, Nurhayati (2019) menegaskan bahwa angka partisipasi sekolah yang tinggi berkontribusi pada peningkatan produktivitas tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan. Temuan-temuan ini mendukung teori modal manusia dari Becker (1993) dan Lucas (1988) yang menyatakan bahwa investasi pendidikan berperan penting dalam pembangunan ekonomi jangka panjang.

Selain pendidikan, kesehatan juga memiliki peranan signifikan mendorong pertumbuhan ekonomi. Grossman (1972) mengemukakan bahwa kesehatan merupakan modal manusia yang



meningkatkan produktivitas dan mengurangi tingkat absensi tenaga kerja. Penelitian Barro (1996) dan Weil (2007) menguatkan hal tersebut dengan menemukan hubungan positif yang signifikan antara perbaikan kesehatan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi di berbagai negara berkembang. Secara regional, Nurhayati (2019) juga melaporkan bahwa peningkatan akses dan kualitas layanan kesehatan di Sulawesi Selatan berkontribusi pada peningkatan kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi lokal. Fogel (1994) turut menambahkan bahwa perbaikan kesehatan masyarakat memiliki dampak besar terhadap akumulasi modal manusia dan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang.

Kesempatan kerja sendiri merupakan faktor krusial dalam mendukung pertumbuhan ekonomi. Todaro dan Smith (2012) menyatakan bahwa peningkatan kesempatan kerja tidak hanya mengurangi pengangguran, tetapi juga meningkatkan pendapatan dan konsumsi masyarakat, yang secara langsung mendorong pertumbuhan ekonomi. Berbagai penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa peningkatan kesempatan kerja berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi regional, memperkuat peran variabel ini sebagai mediator antara pendidikan, kesehatan, dan pertumbuhan ekonomi.

Secara keseluruhan, tinjauan empiris ini menunjukkan bahwa pendidikan dan kesehatan memberikan pengaruh positif terhadap

umbuhan ekonomi Sulawesi Barat, baik secara langsung maupun langsung melalui peningkatan kesempatan kerja. Penelitian ini



berupaya menguji dan memvalidasi hubungan tersebut di konteks Sulawesi Barat yang memiliki karakteristik sosial-ekonomi unik, sehingga hasilnya dapat menjadi rekomendasi kebijakan pembangunan daerah yang lebih tepat sasaran.

Sejumlah penelitian telah dilakukan untuk memahami berbagai faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja di berbagai wilayah. Giovanni dan Fadli (2020) meneliti hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja di Kota Pontianak. Melalui survei terhadap 384 responden dari enam kecamatan dan analisis data menggunakan metode regresi SPSS, mereka menemukan bahwa meskipun pertumbuhan ekonomi di Pontianak berhasil mendorong bertambahnya jumlah badan usaha baru, dampaknya terhadap peningkatan kesempatan kerja masih tergolong kecil, yakni hanya sekitar 3%. Berdasarkan temuan ini, mereka merekomendasikan agar pemerintah kota lebih fokus pada bagaimana badan usaha dapat lebih efektif dalam menyerap tenaga kerja untuk mengurangi tingkat pengangguran.

Selain itu, Liu dan koleganya (2021) mengeksplorasi bagaimana inklusi keuangan digital dapat menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi di China. Penelitian ini mengungkapkan bahwa perkembangan inklusi keuangan digital memiliki kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan



, terutama melalui dua saluran utama, yaitu peningkatan usaha UKM dan peningkatan konsumsi rumah tangga. Mereka

juga menemukan bahwa efek dari inklusi keuangan digital sangat dipengaruhi oleh tingkat perkembangan internet, yang menciptakan efek ambang dalam kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil ini menegaskan bahwa pengembangan layanan keuangan digital, yang didukung oleh infrastruktur internet yang memadai, dapat menjadi strategi penting untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Fauziyah (2022) berfokus pada pengaruh berbagai faktor ekonomi terhadap perkembangan Sustainable Development Goals (SDGs) di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Dana Alokasi Khusus (DAK) berpengaruh positif terhadap pencapaian SDGs, sementara Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) justru berpengaruh negatif. Selain itu, Dana Pihak Ketiga (DPK) dari perbankan syariah tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap pencapaian SDGs. Temuan ini memberikan wawasan penting bagi pembuat kebijakan untuk lebih fokus pada peningkatan kualitas pembangunan manusia dan pengelolaan alokasi dana secara strategis.

Selanjutnya, Nuzulaili (2022) meneliti pengaruh inflasi, PDRB, dan Upah Minimum Provinsi (UMP) terhadap tingkat pengangguran di Pulau Jawa pada periode 2017–2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi dan UMP berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran,

dan PDRB berpengaruh positif secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika harga dan kebijakan upah memiliki peran



penting dalam mengurangi pengangguran, sementara pertumbuhan ekonomi yang tidak inklusif justru dapat meningkatkan tingkat pengangguran.

Terakhir, Zasriati dan rekan-rekannya (2024) mengkaji pengaruh pertumbuhan ekonomi dan IPM terhadap kesempatan kerja di Provinsi Jambi selama periode 2012–2021. Meskipun secara individu kedua faktor tersebut tidak memberikan pengaruh signifikan, analisis gabungan menunjukkan adanya pengaruh positif meskipun kontribusinya kecil, yakni sebesar 11,3%, sementara 88,7% kesempatan kerja dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Temuan ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi dan peningkatan IPM saja tidak cukup untuk secara efektif meningkatkan kesempatan kerja, sehingga diperlukan analisis tambahan terhadap faktor-faktor lain yang lebih kompleks.

Secara keseluruhan, berbagai penelitian ini menunjukkan bahwa upaya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, memperluas kesempatan kerja, dan mencapai pembangunan berkelanjutan membutuhkan pendekatan yang lebih holistik. Tidak hanya mengandalkan pertumbuhan ekonomi semata, tetapi juga perlu memperkuat inovasi teknologi, kualitas pembangunan manusia, akses ke layanan kesehatan, serta pendidikan.

